

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Perjumpaan *pairan* dan teks Kolose 2:16-4:1 dalam konstruksi teologi lokal Schreiter mengindikasikan bahwa manusia baru yang kontekstual pada gereja-gereja di Mamasa adalah spiritualitas *pairan*. Spiritual *pairan* memiliki beberapa penekanan, yaitu sebagai berikut:

1. Relasi (*tanangam penaba*) yang berpusat dan tunduk pada Kristus, serta menjadikan *pairan* (berkenan pada Tuhan) sebagai nilai-nilai dalam pemerintahan Kristus
2. Membangun ketaatan kepada Kristus mulai dari *mapia tanangam penaba* (hati dan pikiran yang murni), kemudian diejawantahkan dalam tutur kata dan tindakan. Pelanggaran atau ketidaktaatan terhadap nilai-nilai pemerintahan Kristus, adalah tindakan kembali ke manusia lama (tanpa *pairan*) yang tidak luput dari murka Allah (Kol. 3:6).
3. Tidak mendiskreditkan dunia secara material, melainkan menerimanya sebagai tempat kehidupan yang layak diperjuangkan kesejahteraannya (keselamatannya) secara holistik, dan sebagai

tempat untuk *mepairan* (hidup kudus) dalam relasi dengan Roh Kudus yang telah turun ke dunia (Kis. 2:1-13).

4. Hidup berserah dan berkenan pada Tuhan tidak sekedar dalam beberapa segi kehidupan (ketaatan etis saja), tetapi semua segi kehidupan baik dalam kepemimpinan, masalah domestik, hingga profesi.

Berdasarkan konstruksi teologis di atas, maka *pairan* bukanlah aspek kultural yang seharusnya direduksi. Sekalipun *pairan* identik dengan cara beragama *Aluk Mappurondo*, namun substansi (*bätäna pairan*) dan beberapa kerangka teologisnya sangat konstruktif bahkan paralel dengan manusia baru. *Pairan* merupakan kerangka teologis yang paling tepat agar masyarakat Mamasa Kristen dapat mengejawantahkan manusia baru secara kontekstual. Tidak hanya pada usaha untuk membangun kesadaran dan praktis mengenai urgensi relasi dengan Kristus, tetapi juga untuk membangun keselarasan dengan kehidupan manusia baru yang dirumuskan oleh Paulus dalam teks Kolose 2:16-4:1.

Keberadaan bentuk paralel dan konstruktif dalam *pairan* mengindikasikan bahwa manusia lama dalam *pairan* tidak merujuk kepada aspek kultural, melainkan aspek yang bertentangan dengan nilai-nilai pemerintahan Kristus. Dengan demikian manusia baru yang seharusnya diterapkan di Mamasa bukanlah teologi yang antibudaya,

melainkan teologi yang membangun dialektika dengan budaya dan mengonstruksikan kehidupan yang selaras dengan kehendak Kristus.

Dialektika *pairan* dan manusia baru dalam Kolose 2:16-4:1 menciptakan sebuah teologi manusia baru yang konkret dan dekat dengan masyarakat Mamasa. Melalui *pairan*, gereja di Mamasa dapat melakukan beberapa hal sekaligus, antara lain mempertahankan identitas religius khas Mamasa, mengkonkretkan teologi manusia baru di Mamasa, sekaligus memberi solusi sebagai tindak lanjut terhadap kritik *Aluk Mappurondo* bagi kehidupan umat Kristen di Mamasa.

## **B. Saran**

1. Kepada Institut Agama Kristen Negeri Toraja, penulis merekomendasikan untuk memberikan porsi yang berimbang kepada pendekatan hermeneutik kontekstual dan hermeneutik tradisional dalam mata kuliah hermeneutik maupun tafsir Perjanjian Baru, sehingga peneliti dan mahasiswa di Institut Agama Kristen Negeri Toraja dapat mengatasi berbagai perjumpaan teks dan budaya tanpa harus mereduksi budaya untuk membentuk komunitas kristiani
2. Kepada Gereja-gereja di Mamasa, penulis merekomendasikan agar menggunakan *pairan* sebagai kerangka berteologi baik dalam interpretasi maupun implementasi teks, sehingga teks tidak diterima

sebagai suatu yang abstrak, melainkan sebagai bentuk yang dekat dan akrab dengan warga gereja.

3. Kepada peneliti selanjutnya, penulis merekomendasikan agar menindaklanjuti beberapa temuan penulis yang memerlukan tindaklanjut seperti seberapa jauh kerangka relasi manusia dengan *Debata Lino* dalam *pairan*, dapat digunakan dalam menggambarkan relasi manusia dengan Roh Kudus. Hal yang sama juga pada kedudukan perempuan dalam *pairan dapo'* untuk mengonstruksikan teologi feminis dalam konsteks Mamasa.

